

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah berhenti memerhatikan pendidikan, pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan merupakan satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, lewat pendidikan bermutu, Bangsa dan Negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara masal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.¹

Tujuan Pendidikan Nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Oleh karenanya, yang menjadi syarat utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusianya yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai.²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mutu pendidikan sangat penting bagi setiap bangsa. Kualitas mutu pendidikan dalam lingkup yang lebih khusus yaitu sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil atau kemampuan

¹Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 15

²*Ibid*, hlm. 16

yang diperoleh anak setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.³ Hasil belajar sangat penting dari proses pembelajaran di sekolah karena melalui hasil belajar yang diperoleh siswa akan tampak kualitas pembelajaran itu sudah berjalan dengan baik atau belum. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru atau pengajar.

Kenyataan sekarang ini hasil belajar yang diperoleh siswa dari mata pelajaran masih rendah, tidak terkecuali pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran yang seharusnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara optimal belum ditangani secara sistematis, berpola dan terarah di Madrasah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, mengungkapkan bahwa :

“Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai jenjang SD sampai sekolah menengah. Anggapan sebageian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.”⁴

Anggapan tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru Madrasah Ibtidaiyah yang bernama bapak Turaichan selaku guru mata pelajaran IPA Kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Beliau mengatakan bahwa “Hasil akhir belajar siswa kelas IV kurang maksimal dari KKM yang telah

³ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 14

⁴ Ahmad Susanto, *Teori-teori & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 165

ditentukan oleh madrasah yaitu 70, nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA masih dalam kategori “cukup”.⁵

Hal ini disebabkan dalam pembelajaran guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah. Dengan metode ceramah siswa tidak bisa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, siswa hanya mendengarkan, mencatat sesuai perintah guru. Hal tersebut bertentangan dengan teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui penciptaan ide-ide dari pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Trianto dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Mengemukakan bahwa :

”Pada dasarnya teori pembelajaran *Konstruktivisme* menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dari pengalaman yang merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.”⁶

Dari wawancara di atas, serta jika diamati di berbagai sekolah SD/MI hampir setiap pembelajaran guru sering menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Susanto masih dalam bukunya yang berjudul *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, beliau mengemukakan bahwa:

“Selama ini proses pembelajaran sains atau IPA di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran.”⁷

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Turaichan, Guru Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibiyan, Ds.Jetak Kedungdowo Kec.Kaliwungu Kab.Kudus, 22-11-2016, Pukul:09.00 WIB

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.75

⁷ Ahmad Susanto, *Op, Cit*, hlm. 166

Padahal untuk anak jenjang sekolah dasar, menurut Marjono dalam Ahmad Susanto, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah.⁸ Pemaparan tersebut merupakan masalah yang kerap terjadi di madrasah atau di sekolah-sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dave Merier dalam bukunya Lif Khoiru Ahmadi, et. al. dengan judul *Pembelajaran Akselerasi Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dalam Kelas Akselerasi*, tentang masalah dalam proses belajar di sekolah, diantaranya :

1. Materi ajar yang tidak bermakna
2. Belajar hanya berisi ceramah yang membosankan.
3. Guru hanya menyuapi siswa dengan pengetahuan yang bersifat superficial.
4. Proses belajar bukan merupakan proses yang menyenangkan tapi malah menakutkan.⁹

Dari beberapa masalah yang terjadi pada dasarnya saling terkait satu sama lain, masalah ini berakibat langsung terhadap rendahnya kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di madrasah atau sekolah.¹⁰

Diakui atau tidak pada zaman modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru hanya memberikan ceramah saja saat pembelajaran dan siswa hanya sebagai pendengar, hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Metodologi mengajar tradisional menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya, mereka merasa takut jika disalahkan

⁸ *Ibid*, hlm. 167

⁹ Lif Khoiru Ahmadi, et. al, *Pembelajaran Akselerasi Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dalam Kelas Akselerasi*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 5-6

¹⁰ *Ibid*, hlm. 7

apabila jawabannya ternyata salah sehingga siswa merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Siswa menganggap bahwa guru sumber ilmu, guru mengetahui segalanya, apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar, bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah, sehingga terkadang terjadi komunikasi hanya sebatas satu arah yaitu guru ke siswa.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan adalah” usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.” Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan professional yaitu guru di sekolah-sekolah dasar, menengah, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi harus menyesuaikan sebagaimana yang tersirat dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut.¹¹

Khususnya untuk pengajar atau guru di SD/MI harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Karena pada dasarnya guru di sekolah dasar maupun di madrasah memiliki peran dan tugas yang sangat penting di dalam proses pembelajaran.

Menurut Uzair Usman yang mengutip dari Adam & Decey dalam *Basic Principles of Tudent Teaching* yang dikutip kembali oleh Zainal Asril dalam bukunya dengan judul *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Lapangan*, mengemukakan bahwa :

“Peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Seiring dengan peran dan tugas diatas, Mulyasa yang dikutip Zainal Asril juga menambahkan bahwa guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan.”¹²

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1

¹² Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Lapangan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2015, hlm. 9

Agar pembelajaran berjalan dengan menyenangkan, guru perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif, pembelajaran berpusat pada siswa dan guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga siswa lebih leluasa untuk belajar, dengan itu diharapkan pembelajaran terjadi sebaik mungkin, pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan serta dapat terjadi interaksi atau timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan baik.

Dari permasalahan dan penyebab rendahnya hasil belajar tersebut maka perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, aktif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu solusinya adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model inovatif yang merupakan suatu ide penemuan yang baru atau hasil dari pengembangan kreatif dari ide yang sudah ada.¹³

Model inovatif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mengadakan penyelidikan melalui percobaan, mencoba menganalisis serta mendiskusikan dengan anggota kelompoknya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dipilih dan sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*).

Menurut pendapat Dave Meier dalam bukunya Miftahul Huda dengan judul *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, beliau mengatakan bahwa:

¹³ Aris Shoimin, *Op, Cit*, hlm. 21

“model pembelajaran SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua alat indra.”¹⁴

Sedangkan menurut Aris Shoimin dalam bukunya “ *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*”. Beliau mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang baik, yang mana di dalam pembelajarannya menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak), *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar), *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) dan *Intellectualy* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir).”¹⁵

Dari pemaparan diatas, yang di kemukakan oleh Dave Meier dan Aris Shoimin, bahwa model pembelajaran SAVI menekankan pembelajaran siswa, harus aktif dengan memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran SAVI cocok dan sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran IPA.

Menurut Trianto mata pelajaran IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen, serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.¹⁶

Menurut Taksonomi Bloom dalam Prihanto Laksmi yang dikutip oleh Trianto, pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan bahwa diharapkan dapat memberikan pengetahuan (*Kognitif*) yaitu mengetahui dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, selain itu *sains* diharapkan memberikan

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 283

¹⁵ Aris Shoimin, *Op, Cit*, hlm. 177

¹⁶ Trianto, *Op, Cit*, hlm.136-137

ketrampilan (*psikomotorik*), kemampuan sikap ilmiah (*afektif*), pemahaman kebiasaan dan apresiasi.¹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, jika Model pembelajaran SAVI dilaksanakan dalam pembelajaran IPA di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus di mungkinkan akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA secara *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.

Model pembelajaran tersebut belum pernah dilaksanakan oleh guru di MI NU Tarbiyatus Shibyan, sehingga penulis tertarik ingin mengadakan percobaan (*eksperimen*) tentang model pembelajaran SAVI . Peneliti ingin membandingkan hasil belajar siswa antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

Sehingga penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul :
“Studi Eksperimen : Pelaksanaan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelctualy*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA Di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih terfokus. Adapun fokus penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini hanya membahas pelajaran IPA dengan materi Sumber Daya Alam (SDA) semester genap di kelas IV MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 142

2. Dilaksanakannya model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA dengan materi SDA di kelas IV MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui perbedaan dan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran IPA dengan materi SDA, baik hasil belajar di kelas IV yang menggunakan model pembelajaran SAVI maupun menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi Sumber Daya Alam (SDA). Oleh karena itu ada dua hal yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA dengan materi SDA siswa kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Adakah perbedaan dan peningkatan hasil belajar IPA materi SDA siswa kelas IV antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah perlu dirumuskan tujuan agar penelitiannya tidak keluar dari pokok permasalahan yang ada di latar belakang masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA materi SDA siswa kelas IV di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan hasil belajar IPA materi SDA siswa kelas IV antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) di MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat memberi informasi dan mengetahui tentang pelaksanaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi SDA siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2016/2017 MI NU Tarbiyatus Shibyan Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai alternatif pembelajaran dan bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru untuk lebih selektif dan kreatif dalam mengemas pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan serta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Manfaat bagi Siswa

- 1) Memberikan motivasi belajar siswa karena suasana pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang seperti biasanya yaitu dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran tidak membosankan.
- 2) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dengan memanfaatkan seluruh indra yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran lebih seru dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Manfaat bagi Madrasah

- 1) Memberikan kontribusi bagi madrasah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Sebagai masukan untuk kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan hasil belajar siswa di madrasah.
- 3) Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bantuan yang baik pada madrasah dalam rangka perbaikan proses kegiatan belajar mengajar di madrasah.

d. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir ilmiah serta sebagai bekal peneliti sebagai calon guru di madrasah untuk menjadi pendidik yang inovatif, kreatif dan professional.